



Misi Gereja Era Post Modern

Robert William¹, Ferry Simanjuntak²

Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia, Sekolah Tinggi Teologi Kharisma

Email: robertrungkat@gmail.com,

Abstract

The symptoms caused by the postmodern current that characterize the dynamics of church ministry that exist in the Church today and produce results, namely the fading of true Christian truth. The purpose of this research is so that the Church has the understanding, understanding and knowledge to anticipate and teach it to all missionary congregations in the face of postmodern currents that have permeated various fields of life today. The method used in this research is a descriptive method, with the type of library research. Therefore, the Church that can anticipate the challenges of this postmodern era is the Church that reaps many souls in this era.

Keywords: *church, postmodern, mission, church congregation.*

Abstrak

Gejala-gejala yang ditimbulkan oleh arus postmodern yang mewarnai dinamika pelayanan gereja yang ada dalam Gereja saat ini serta membuahkan hasil yaitu pudarnya kebenaran Kristen yang sejati. Tujuan penelitian ini agar Gereja memiliki pemahaman, pengertian dan pengetahuan untuk mengantisipasi dan mengajarkannya pada seluruh jemaat yang misioner dalam menghadapi arus postmodern yang telah merasuk dalam berbagai berbagai bidang kehidupan saat ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan jenis studi kepustakaan (library research). Karenanya, Gereja yang bisa mengantisipasi tantangan era postmodern ini adalah Gereja yang banyak menuai jiwa di zaman ini.

Kata kunci: *gereja, postmodern, misi, jemaat gereja.*

I. PENDAHULUAN

Sejarah kemajuan umat manusia setidaknya terbagi kepada empat sesi kontemplasi mengenai filsafat. Kesatu, Kosmosentris, ialah alam semesta sebagai objek discourse, yang muncul pada zaman kuno. Kedua, Teosentrisme, objek penelitiannya adalah tuhan, timbul pada abad pertengahan. Ketiga, Antroposentrisme, fokusnya kepada manusia (daya kekuatan rasio), muncul pada zaman modern. Dan keempat, Logosentrisme, yaitu tekanan utamanya adalah bahasa, terjadi abad kedua puluh. (Suyoto, 1994). Kesatu dan kedua disebut era tradisional, sedangkan ketiga adalah era modern atau pencerahan, dikarenakan seluruhnya tentang manusia. Gerakan pencerahan di Eropa sebagai pencetus dari seluruh pergerakan era modern. Gerakan tersebut menimbulkan keinginan mendalam mengenai pembaharuan, serta kemajuan intelektual. Dalam disiplin ilmu tentang epistemologi pengetahuan contohnya, cenderung dipengaruhi oleh atmosfer skeptisisme dan relativisme. Sebab itu kemerdekaan dalam berfikir menimbulkan hasil timbulnya proses relativisasi kepada pengetahuan manusia dalam pengetahuan tentang kebenaran dan kepastian. Gerakan ini memiliki visi untuk



menciptakan manusia baru, masyarakat baru, sejarah baru yang diletakan dalam fondasi pikiran manusia. Gerakan ini juga menganggap bahwa zaman ini adalah masa kebebasan terhadap sistem keagamaan dan legitimasi supranatural. Tanda utama dari zaman ini adalah semua rasional, natural dan intelektual (Suyoto, 1994).

Kemudian terciptalah industrialisasi terhadap seluruh bidang, yang ditunjang dengan kemajuan teknologi. Muncullah proses bersatunya pengetahuan dan teknologi, akhirnya menimbulkan profesi ilmuwan baru terhubung dengan kemajuan teknologi. era ini ialah atmosfer gagasan yang mendapati gejolak kultural kontinuitas dari perkembangan suasana perkembangan pemikiran sebelumnya. Gerakan positivisme memiliki fungsi penting dalam era ini. Kemajuan ilmu pengetahuan semakin deras dan berkembangbiak, memunculkan pembidangan dalam ideologi dan keilmuan. Dalam hal praktis, akibat negatif yang terlihat adalah, kesatu, pendapat dualistik yang memecah hakikat subyek dan obyek, spiritual-material, manusia-dunia, dan sebagainya. Kedua, pemikiran modern yang berkarakter obyektif dan positivistik, akibatnya membuat manusia seakan-akan seumpama objek, masyarakat pun diaplikasikan seperti mesin. Ketiga, dalam modernisme ilmu-ilmu positif empiris merupakan titik kebenaran yang paling tinggi. Keempat, materialisme. Kelima, militerisme. Keenam, munculnya prinsip tribalisme, yaitu karakter atau sifat yang membanggakan suku atau komunitas masing-masing (Sugiharto, 2011). Pertumbuhan ini memiliki akibat timbulnya gejolak yang saling mempertengkarkan hegemoni kebenaran dan kepastian. Akhirnya, atmosfer pandangan positivistik ini mendesak terjadinya penerapan pandangan tertentu untuk kebudayaan manusia.

Kemudian bagaimana dengan logosentrisme? kata ini dipelopori oleh filsuf poststrukturalisme, Jacques Derrida, yang melihat manusia sudah meninggal selaku subyek. penelitiannya lewat bahasa, seperti ujaran dan tulisan, yang dipandang keduanya bertentangan sehingga menggerakkan anggapan manusia mempengaruhi paradigma antithesis biner. Karena manusia adalah objek, tidak lagi menjadi subjek bahasa, pemikiran, tindakan dan pusat sejarah. (Suyoto, 1994). Tegasnya, manusia tidak lagi dianggap sebagai subyek pemaknaan realitas, namun manusia dibicarakan oleh struktur bahasa, struktur sosial, struktur budaya, struktur politik dan lain-lain. Dengan demikian, manusia bukan lagi mengontrol struktur atau sistem, tapi sebaliknya. Pandangan tersebut menciptakan gerakan yang besar kepada modernisme yang disangka sebagai fondasi struktur yang intinya menghancurkan peradaban manusia itu sendiri.

Gerakan postmodernisme adalah gerakan perubahan budaya yang timbul akibat pengaruh keputusan orang modernis dalam menjawab janjinya. Dalam berbagai disiplin ilmu, mencakup ilmu sosial, wacana modernisasi telah didekonstruksi oleh postmodernis. Sehingga, anggapan yang lalu dan titik lemah yang diusung oleh Grand Narrative kelompok modernis tentang objektivitas-scientific yang merdeka dari nilai dan pertumbuhan kumulatif telah dikenali. Kelompok postmodernis meyakini, kelompok ini telah membukakan bahwa gagasan modernis tidak lebih dari ekspresi yang tidak berdasar dan umum secara sejarah. Menurut Lyotard, istilah postmodern ialah diskontinuitas budaya modern tapi bukan hanya perbaikan atas semua pendapat atau pemikiran dan budaya modern. Postmodernisme didefinisikan seumpama keraguan kepada beragam rupa metanarasi, keraguan pada permintaan kebenaran ilmu pengetahuan objektif-universal. Sanksi pada permintaan



kebenaran objektif–universal itu divalidasikan oleh pemahaman atas keterbatasan dan kegagalan dalam memandang keadaan sekarang dari sudut pandang dan paradigma tertentu. Antitesis kepada meta-narasi artinya matinya deskripsi yang berciri mendunia mengenai watak dalam rasionalitas instrumental (Lyotard, 1982).

Postmodernisme antithesis terhadap bahwa keadaan objektif dan kabar masuk akal mandiri dapat diraih. Pendapat ini menyetujui keberadaan suatu realitas, namun tidak pasti. Lewat pandangan dan bahasa, dunia/realitas secara sosial dibangun oleh kelompok. Pandangan mengenai ilmu pengetahuan Nietzsche dipakai Lyotard agar menampik pendapat ilmu pengetahuan yang mendunia dan menyeluruh. Baginya, teori merupakan konstruksi. Tidak ada sudut pandang tunggal mengenai objektif yang mendunia. Manusia tidak mempunyai kunci untuk meneliti dunia sesuai keadaannya, pendapat dan harapan untuk meraih hal tersebut adalah percuma dan tidak benar. Kehausan dan harapan agar mencapai kebenaran ilmu pengetahuan sejatinya, hanyalah istilah yang menuju pada diskusi yang beruntung dan berguna. Ini valid pada setiap pengetahuan dan logika yang berwatak provisional dan perspektivis. Tonggak utama postmodernisme tiada benar-salah, melainkan yang diungkap Lyotard yaitu paralogy melepaskan apa saja terbuka, supaya peka kepada setiap perbedaan. Postmodernisme seakan-akan menyoroiti kebenaran dihubungkan dengan asas kegunaannya (pragmatis) (Lyotard, 1982).

Sugiharto berpendapat mengenai tiga rancangan tentang postmodern yang sanggup dibedakan sebagai berikut. Kesatu, pemikiran yang hendak merevisi kemodernan dan cenderung kembali ke pra-modern. Corak pemikiran yang mistik-mitos dan semboyan khas pemikiran ini adalah holisme. Kedua, pendapat-pendapat berkaitan dengan dunia sastra dan banyak pada persoalan linguistik. Kata vital yang berlaku ialah dekonstruksi, yaitu seakan-akan menyelesaikan pola-pola dunia modern lewat pendapat yang menolak pola-pola dunia tersebut. Antusias mengungkap semua elemen kuat dalam pola-pola di dunia, seperti diri, Tuhan, fungsi, tujuan, dunia nyata dan lain-lain. Orang-orang yang berperan dalam teori-teori tersebut adalah J. F. Lyotard, M. Foucauld, Jean Baudrillard, Jacques derrida. Ketiga, pendapat yang ingin mengevaluasi modernisme, bukan melalui antitesis modernisme secara keseluruhan, melainkan dengan memperbaiki premis-premis modern (Sugiharto, 2011). sederhananya, evaluasi kepada keadaan sadar terhadap modernisme dalam arti menjawab semua akibat negatifnya. A. Toynbee mengungkap yaitu sejarah baru sudah berjalan ketika dominasi barat telah mati, yaitu pada tahun 1875, yang dicirikan berkurangnya individualisme, kapitalisme dan kristianitas, juga lahirnya keperkasaan non-Barat. (Sugiharto, 2011).

Hal tersebut juga dibuktikan oleh zaman yang terkomputasi dan biasanya suatu kebenaran. Menyebabkan selanjutnya, ketidaksetujuan kepada seluruh klaim kebenaran yang dilahirkan oleh rasional-empirik membuat berbagai gerakan untuk mendapat alternatif baru dalam peradaban.

Postmodern bisa diartikan sebagai masyarakat yang telah modern dan menolak strukturalisme. Postmodernisme mendukung deotorisasi, destrukturalisasi, fragmentasi, keanekaragaman, kontradiksi, ironi, relativitas, dan sebagainya. Postmodernisme biasa disebut sebagai paham yang menganut pemikiran melupakan struktur (dekonstruksi). Dekonstruksi erat kaitannya dengan postrukturalisme. Postmodernisme muncul pertama kali



pada tahun 1960-an, meningkat tajam pada kericuhan mahasiswa Perancis tahun 1968 dengan niat mewujudkan keinginan yaitu untuk mendekonstruksi modernisme (Kutha, Ratna, 2008).

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pendekatan yang dipakai penulis dalam melaksanakan penelitian ini adalah Penelitian kuantitatif. Penelitian deskriptif (descriptive research) adalah suatu metode penelitian yang difokuskan supaya menunjukkan kejadian-kejadian yang ada, yang sedang berlangsung pada saat ini atau pada masa lampau. Menurut Furchan, penelitian deskriptif mempunyai karakteristik: Penelitian deskriptif cenderung menggambarkan suatu fenomena apa adanya dengan cara menelaah secara teratur-ketat, mengutamakan objektivitas, dan dilakukan secara cermat. (Furchan, 2004). Sedangkan jenis studi kepustakaan (library research) yaitu jenis penelitian yang tujuan analisisnya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya (Hadi, 2002).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan yang menerjang gereja saat ini adalah serangan terhadap semua doktrin dasar seperti tentang Allah, Yesus Kristus, dan sebagainya yang telah menjadi kebenaran final. Gereja harus membentengi dirinya dari serangan-serangan tersebut di era dunia yang terus berubah dengan sangat cepat. Menanggapi kencangnya pergantian kemajuan dunia di periode postmodern, nilai kehidupan terdegradasi dan sangat keluar dari standar kristen dalam Firman Allah. Gereja yang unggul harus memulainya dengan awal yang baik dari melewati proses rohani baik pula untuk mendapatkan output yang terbaik, berkemampuan sebagai fasilitator atau mentor dalam melaksanakan misi Allah menjadikan semua bangsa murid Kristus. Banyaknya serangan atau masalah yang dihadapi gereja, belum tentu mempunyai respon atau tanggapan yang jelas dan benar kepada semua serangan atau masalah.

Gereja jangan sampai menyepelekan rumitnya masalah-masalah yang terjadi saat ini kepada umat manusia. Generasi ini benar-benar sedang diterpa problema zamannya. Sejarah yang terjadi seperti masa pencerahan, revolusi industri, perang dari sejak dulu sudah menggelisahkan hati nurani orang Kristen. Kemajuan senjata biologis dan menjadikan permasalahan semakin pelik dan menakutkan. Teknologi yang kemajuannya sangat cepat menimbulkan permasalahan seperti pengangguran jangka Panjang yang sulit dihindari. Dalam bidang rekayasa genetik berbenturan dengan masalah etika yang dikenal dengan bioetika, karena itu gereja tidak sanggup menyelesaikan segala situasi yang menerpa dalam pergerakan zaman postmodern. (Stott, 2005)

Seperti yang dijelaskan oleh Stanley J. Grenz bahwa belakangan ini pola pikir postmodern terwujud dalam banyak aspek kebudayaan termasuk arsitektur, seni, dan drama.



Kita dapat mencium gejala pergeseran dari modern kepada postmodern dalam budaya pop, khususnya video musik sampai kepada serial Star Trek (Grenz, 1990). Pada dasarnya "postmodern atau zaman setelah modern" muncul sebagai reaksi terhadap fakta tidak tercapainya impian yang dicita-citakan dalam era modern. Periode modern lahir kemudian bertambah ketika abad pertengahan sampai abad ke-18, dan mencapai klimaksnya pada abad ke-19 sampai awal abad ke-20 yang bertujuan untuk mewujudkan dalam lima kata yaitu ratio (rasio), nature (alam), happiness (kebahagiaan), progress (kemajuan), dan liberty (kebebasan). (Grenz, 1990)

Pada zaman ini terlihat bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi yang merupakan bentuk sesungguhnya harapan modern tidak bisa menyelesaikan seluruh tantangan dan permasalahan manusia. Keduanya bertumbuh secara pesat namun pertumbuhan tersebut seakan-akan malah melahirkan kesempatan yang sangat lebar untuk manusia dapat membunuh dirinya sendiri, seperti polusi sangat besar, pencemaran lingkungan secara masif, eksploitasi tenaga kerja, imperialisme, kolonialisme, dan tribalisme. Karena itu muncullah orang-orang yang berpandangan arus postmodern yang memberikan reaksi keras terhadap modernisme. Tanda-tanda postmodern sangat jelas terlihat dengan cirinya orang-orang akan semakin menghormati bahkan melakukan hal-hal spiritualitas tapi tidak religius. "Kaum ini mengejar keikutsertaan spiritual yang sangat tinggi di dunia ini namun tidak melibatkan pada guru, medium, atau pengganti lain bagi ide-ide masing-masing. (Naisbitt, 1990)"

Selain itu ciri lain dari postmodern adalah menghargai kepelbagaian. Penjelasan di atas menunjukkan pemikiran filsafat relativisme. Trend lain bagi masyarakat post-modern adalah tersedianya informasi-informasi yang di posting di cyber-net sehingga belajar secara mandiri dan dapat dilakukan dengan sederhana. Dalam konteks gereja munculnya *cyberchurch* atau electronic church sebagai hasil dari sistem teknologi mutakhir. Bukankah gejala semacam ini merupakan pergumulan dan kesempatan dalam pelayanan gereja sekarang ini? berpandangan arus postmodern yang memberikan reaksi keras terhadap modernisme. Selain itu ciri lain dari postmodern adalah menghargai kepelbagaian. Di sini terdapat prinsip filsafat relativisme. Trend lain bagi masyarakat post-modern adalah tersedianya informasi-informasi yang di posting di cyber-net sehingga belajar secara mandiri dan dapat dilakukan dengan mudah. Dalam konteks gereja munculnya *cyberchurch* atau electronic church sebagai hasil dari sistem teknologi mutakhir. Bukankah gejala semacam ini merupakan pergumulan dan kesempatan dalam pelayanan gereja sekarang ini?

Sebenarnya arus postmodern telah memberikan kesempatan bagi eksistensi kekristenan, yang sebelumnya telah terkikis habis-habisan di era modernism. Hal ini dimungkinkan oleh hadirnya postmodern yang menganut filsafat relativisme-radikal yang justru mengakui kebenaran yang terdapat di dalam Kekristenan. Selain itu, hal yang menarik adalah masyarakat arus postmodern sangat haus dengan persekutuan yang sejati (penekanan pada komunitas), maka pendekatan dengan menyajikan kehangatan persaudaraan Kristen dapat membawa mereka bertemu dengan Kristus. Strategi kelompok kecil dalam gereja sangat efektif diterapkan dalam konteks ini. Meningkatnya penghargaan terhadap spiritualitas, juga merupakan kesempatan yang sangat efektif bagi gereja untuk melayani orang-orang yang berorientasi pada arus postmodern. Namun di sisi lain hadirnya postmodern menimbulkan pergumulan yang tidak mudah bagi kekristenan, bahkan lebih berbahaya ketimbang era modernism (Blamires, 2003).



Gejala-gejala yang ditimbulkan oleh arus postmodern yang mewarnai dinamika pelayanan gereja yang ada di Gereja saat ini adalah sebagai berikut: (Zaluchu, 2019). Kesatu, Presentasi sebagai ganti esensi. Orang-orang yang menganut arus postmodern tidak mencari esensi, karena bagi mereka tidak akan pernah diketahui secara pasti. Karena itu bagi mereka yang penting adalah presentasinya atau aktingnya atau penyampaian hal-hal di permukaan saja bukan substansinya atau yang hakiki. Hal ini telah menghasilkan pudarnya kebenaran (*truth decay*) Kristen yang sejati. Pemberitaan hanya berfokus pada kebutuhan manusia (*needs people*) secara horizontal dan mengesampingkan sumber vertikal yang seharusnya lebih utama dari segalanya. Banyak orang Kristen yang tidak lagi menyukai khotbah-khotbah doktrinal, tetapi lebih menyukai khotbah yang dapat menyentuh emosional jemaat saja. Kedua, tafsir alternatif sebagai ganti dogma. Orang-orang Kristen yang menganut arus postmodern menilai bahwa kekristenan terlalu menekankan keterikatan pada dogma-dogma hasil perumusan gereja abad-abad permulaan di negara barat. (Zaluchu, 2019). Tidaklah mengherankan kalau belakangan ini muncul berbagai dobrakan terhadap dogma-dogma gereja. Seperti munculnya teologi pembebasan yang menilai bahwa Kekristenan telah bersifat terlalu berpusat pada Barat dan tidak praktis. Sedangkan para kaum feminis melihat bahwa sifat paternalistik terlalu dominan dalam teologi Kristen.

Demikian pula munculnya teologi hitam (*black theology*) adalah untuk memberikan alternatif bagi teologi yang dinilai tidak menyentuh kehidupan mereka. Ketiga, ortopraksis sebagai ganti ortodoksi. Pengajaran yang bersifat praktis (*ortopraksis*) pada dasarnya memang dituntut dari suatu ajaran, khususnya dalam Kekristenan. Adalah hal yang wajar apabila seseorang merasa enggan untuk mempelajari sebuah sistem pengajaran (*ortodoksi*) yang tidak bersentuhan dengan realita sehari-hari. Keduanya harus seimbang. Namun di dalam era postmodern, ortopraksis jauh lebih ditekankan ketimbang ortodoksi, bahkan kalau bisa ortodoksi dibuang saja. Itulah sebabnya sering kali banyak orang mengungkapkan, "tidak perlu yang teologis, yang praktis saja." Ini dapat mengindikasikan bahwa konsep orang-orang postmodern terhadap pengajaran bersifat *self-interest* (yang berpusat pada diri sendiri) bukan pada Allah. Sebagai contoh, saat kita mengajarkan tentang Yesus adalah Tuhan tidak perlu dipermasalahkan tentang keilahian dan kemanusiaan-Nya, pribadi kedua dari Allah Tritunggal, tidak perlu memperhitungkan yang bersifat dogmatis, yang penting adalah apakah Yesus menyembuhkan atau tidak? Memberikan kelegaan atau tidak? Menguatkan perasaan atau tidak? Masalah tersebut sangat mengerikan bagi orang Kristen. Keempat, produksi makna sebagai ganti objektivitas penafsiran. Penafsiran yang ditunjukkan melalui literatur dan khotbah telah menonjolkan produksi makna. Gaya penafsiran melalui studi gramatika historis sudah mulai ditinggalkan dengan alasan tidak realistis dan mengisolasi teks.

Ciri Perkembangan Spirit Postmodern Mempengaruhi Gereja

Perkembangan spiritualitas postmodern dalam Gereja seringkali tidak mudah untuk diidentifikasi secara langsung, karena tidak berdiri sebagai satu doktrin independen, melainkan bersatu melebur untuk mengkontaminasi dasar-dasar pemikiran iman Kristen yang telah ditetapkan sebelumnya. Berikut penjelasan yang akan menguraikan lima ciri perkembangan spiritualitas postmodern dalam konteks Gereja masa kini.

Injil Dijadikan Materi Pengembangan Diri



Dalam fungsinya yang orisinal, Injil merupakan kabar baik Allah yang ditujukan untuk menyatakan kebesaran-Nya dalam menyelamatkan manusia. Karena konsep kebenaran sudah tidak mutlak maka konsep berpikir juga berubah, kini Injil menjadi sebatas materi mengembangkan diri yang dipusatkan kepada kepentingan motivasi manusia bukan pada kekuatan Allah. (Wan, Sianipar, 2020). Tanda tersebut muncul dalam gereja, bagaimana pengajaran yang dibagikan seakan bertujuan menjawab yang diinginkan hati manusia, memfokuskan dengan apa yang pas untuk pengembangan dirinya. Pengajaran mengenai Injil keselamatan Allah tidak lagi dinilai populer untuk diberitakan dalam gereja.

Minimnya Usaha Penginjilan

Perkembangan spiritualitas postmodern juga mempengaruhi usaha Gereja dalam menginjil, karena ketika kebenaran adalah relatif dan plural maka penginjilan tidaklah esensial untuk dijalani. Di saat semua kepercayaan agama dinilai sama-sama benar, maka kepentingan untuk penginjilan tidak lagi ada. Sebuah survei di Amerika Serikat menyatakan bahwa 53% pastor yang melayani sudah tidak pernah melakukan penginjilan dan memberitakan kabar baik dalam kurun waktu 6 bulan terakhir. (Piper, Taylor, 2012). Gereja kini hanya berdiri sebagai institusi yang tidak ada bedanya dengan organisasi lain di dunia, tidak lagi memperdulikan fungsinya sebagai pelaksana Amanat Agung Kristus.

Ibadah yang Mengutamakan Kepuasan Pengalaman dan Perasaan

Bukti perkembangan spiritualitas postmodern juga nyata dalam bagaimana Gereja dengan sedemikian rupa merancang konsep ibadah mereka yang dipusatkan untuk memaksimalkan pengalaman dan perasaan manusia dalam beribadah. Gereja berlomba memberikan pengalaman 'spiritual' terbaik untuk menyenangkan perasaan para jemaat yang diberlakukan sebagai 'konsumen', tanpa ikatan terhadap tata-cara, guru, medium. (Zaluchu, 2019). Nilai suatu ibadah menjadi tidak lain daripada sarana pemuasan pengalaman dan perasaan manusia.

Dekonstruksi Konsep Gereja

Tuhan mempunyai ide yang jernih tentang gereja, adalah selaku tubuh Kristus yang bersatu untuk menjadi murid-Nya dan memenangkan jiwa. Namun, Gereja telah mendekonstruksi dirinya untuk memenuhi ekspektasi dari dunia. Gereja menjadi gereja yang 'bekerja' dengan segala hirarkinya, kemegahan gedungnya, sistem kerjanya, mengintegrasikan liturginya dengan penuh inovasi berdasarkan pola pikirnya yang postmodern, menjadikan Gereja sebuah kelompok eksperimen (Caputo, 2012). Adaptasi memang tidak selalu buruk, hanya jangan sampai Gereja melupakan identitasnya hanya untuk 'bekerja' dalam pola yang sama dengan dunia dan gereja harus tetap menjalankan fungsinya yang utama. Gereja masa kini sudah agaknya sudah beralih fungsi menjadi a customer-based church (Gereja berbasis konsumen), bukan lagi a Christ centered Church (Gereja yang berpusat pada Kristus).

Sola Scriptura Plus

Perkembangan spiritualitas postmodern juga mempengaruhi bagaimana Gereja menerapkan prinsip penafsiran firman Tuhan dalam pengajarannya. Terdapat beberapa Gereja di Indonesia yang menerapkan prinsip hermeneutika (ilmu penafsiran Alkitab) yang disebut sebagai sola scriptura plus. Pendekatan hermeneutika ini memperbolehkan Alkitab untuk ditafsirkan sesuai dengan kepentingan Gereja/zaman karena perkembangan ilmu pengetahuan modern yang berbeda dengan ilmu pada zaman Alkitab ditulis, termasuk faktor budaya dan hak asasi manusia (Wibowo, 2021). Penerapan sola scriptura plus di dalam Gereja dengan jelas merupakan bentuk pengakuan Gereja terhadap pluralisme spiritualitas postmodern. Injil kini disetarakan dengan kepentingan Gereja, keperluan zaman, tradisi, dan



kepentingan manusia, sehingga boleh diubah-ubah bentuknya untuk dikontekstualisasikan kepada kebutuhan.

Era Post Modern Mempengaruhi Moral Etika

Post-modern juga ditandai dengan runtuhnya nilai-nilai moral. Sudah seharusnya orang-orang Kristen sanggup mempertahankan dirinya dari serangan postmodern. Blamires menulis, Pemikiran pasca-Kristen secara alamiah akan cenderung mendiskreditkan Kekristenan. Adalah kekurangan setiap orang suka membuntuti zaman dan tidak terjawab dengan ide-ide lama. Orang Kristen seharusnya berhati-hati kepada serangan senyap yang ada di media, seakan-akan tertutup oleh komentar objektif dalam kehidupan masyarakat secara umum. (Blamires, 2003). Penjelasan tersebut memberikan gambaran kepada gereja untuk tetap berada pada keyakinan yang sejati yang tidak bisa digeser oleh perubahan zaman yang silih berganti. Berkaitan dengan moral etika, pada era postmodern yang terkenal dengan relativismenya telah menghasilkan moral yang kacau, sebab semua pertimbangan moral dikembalikan kepada individu atau kelompok. Tidak ada prinsip dan nilai kebenaran moral secara universal dan mutlak. Bahkan dalam area yang kecil, seperti keluarga, keputusan moral harus bergantung kepada masing-masing individu tersebut. Karena hilangnya objektivitas kebenaran mengenai apa yang baik dan yang jahat, juga tindakan moral yang mereka fokuskan bukan tentang apa yang benar atau salah, melainkan fondasi dari pertimbangannya adalah hal-hal yang sangat praktis dan subjektif. Misalnya, dalam kasus euthanasia, aborsi, atau perceraian, tidak perlu lagi dipusingkan soal dogma gereja, namun yang penting adalah dipertimbangkan berdasarkan hal-hal yang praktis. Fenomena ini merupakan pergumulan besar dalam pelayanan gereja yang harus dipikirkan secara serius. (Blamires, 2003).

Sikap Gereja (Missi) Dalam Menghadapi Arus Postmodern Gereja Memegang Teguh Kebenaran

Sikap Gereja Sebagai Pencari Kebenaran orang-orang yang mengikuti Kristus, yang adalah Kebenaran (Yoh. 14:6), semestinya demikian, merasa puas dengan sedikit bantuan darinya, menolak untuk menguji klaim-klaim kebenaran mereka dengan realitas objektif atau gagal untuk menerapkan implikasi-implikasi dari kepercayaan mereka di dalam keseluruhan hidup mereka. Jika kita ingin mampu melawan pemudaran kebenaran, kebenaran haruslah menjadi milik yang paling kita hargai. Seperti dikatakan Amsal 23:23, "Belilah kebenaran dan jangan menjualnya". Tetapi seperti dikatakan Machen: "Agama Kristen berkembang bukan di dalam kegelapan, melainkan di dalam terang. Kemalasan intelektual hanyalah obat palsu bagi ketidakpercayaan; obat sejatinya adalah pengudusan kemampuan intelektual untuk melayani." (Groothuis, 2003) Sikap Gereja yang mengasihi oleh karena kebenaran ketika mencapai kesimpulan mengenai apa yang benar, khususnya pada inti perkara teologi dan etika, kita harus bersedia untuk menguji ide-ide tersebut di dalam dialog publik, dan bukan menyembunyikan terang kita di bawah gantang (Matius 5:15-16). Di dalam budaya Indonesia di mana toleransi dianggap oleh sebagian pihak sebagai satu-satunya sifat baik yang tersisa, Gereja harus bersedia untuk mengambil sikap yang akan dicap sebagai intoleran, meskipun kita berusaha untuk tetap rendah hati di hadapan Allah. Seperti dikatakan Francis Schaeffer, "Kebenaran menuntut konfrontasi; konfrontasi dengan kasih, tetapi tetap konfrontasi. Jika tindakan refleksi kita selalu berupa akomodasi tanpa memperhatikan sentralitas dari



kebenaran yang terlibat, maka ada hal yang salah di sini.” (Groothuis, 2003). Kita seharusnya terdorong oleh kata-kata Yesus, yang menegur kita agar jangan takut berbicara tentang kebenaran, bahkan dengan akibat kita diolok-olok, karena Dia akan memberikan kekuatan kepada kita untuk melakukannya. Parafrase modern oleh Eugene Peterson untuk bagian dari perikop Ucapan Bahagia tersebut menangkap maksudnya dengan jelas: Berbahagialah kamu ketika komitmenmu kepada Allah menyebabkan penganiayaan. Penganiayaan ini akan membawamu bahkan semakin jauh masuk ke dalam kerajaan Allah. (Groothuis, 2003).

Sikap Gereja dalam menyampaikan kebenaran lewat penginjilan memandang ketidaksetujuan postmodern kepada tinjauan Kristen tentang kebenaran, penginjilan jangan beranggapan bahwa orang yang belum percaya akan pergi ke gereja telah memiliki pemahaman atau pengetahuan mengenai Allah, Kristus, dosa, kekekalan atau tentang dirinya mereka sendiri. Dalam upaya untuk membujuk orang-orang itu secara rasional dan penuh kasih untuk mengikut Kristus sebagai satu-satunya bagi pembebasan spiritual, Gereja harus yakin untuk menjelaskan dan mengilustrasikan secara akurat istilah-istilah tersebut. Dengan kata lain, banyak tugas penginjilan yang diperlukan pada tingkatan natur kebenaran dan implikasi-implikasinya bagi kehidupan, karena pemikiran postmodern begitu tercampur baur dalam perkara ini. Postmodern mungkin bersedia untuk “menerima Yesus ke dalam hati mereka” dengan sedikit atau bahkan tanpa pemahaman tentang makna atau implikasi-implikasi dari Injil Kristus. Bagi mereka, “menerima Yesus” bisa berarti mencoba satu latihan rohani yang baru atau bereksperimen dengan satu gaya hidup baru atau bahkan dianggap seperti membeli satu produk baru! (Groothuis, 2003)

Salah satu bahaya besar dari postmodern adalah pertobatan palsu dan sebagai konsekuensinya adalah pujian hampa yang diberikan kepada Allah atas jiwa-jiwa yang diduga telah diselamatkan yang pada kenyataannya belum. Orang-orang yang menganut pandangan kebenaran postmodern mungkin saja terlihat sangat “rohani”, dan bersedia mengikuti kepercayaan Kristen sampai titik tertentu, hanya selama agama itu bisa memenuhi kebutuhan yang mereka rasakan. Akan tetapi, jika seseorang tidak mengenal kebenaran Yesus Kristus dan Injil, dia tidak mungkin menjadi orang Kristen. Dia tetap terjebak di dalam kerajaan kegelapan. Jika seseorang, tidak menerima otoritas dan kekudusan Allah yang tidak ada bandingannya itu satu otoritas kudus yang melampaui preferensi diri dan budaya yang mengkondisikannya maka orang tersebut tidak mungkin bertobat, percaya dan menerima perkara-perkara Allah sesuai dengan kehendak Allah.” (Groothuis, 2003)

Penginjilan tidak mungkin efektif atau autentik di dalam suatu iklim intelektual dimana pemikiran utama non kristen tidak memperhatikan, dan bahkan menyerang ide tentang kebenaran itu sendiri. Akar penghalang tersebut di zaman postmodern ini adalah definisi ulang atas dan degradasi terhadap kebenaran yang dilakukan postmodernis. Tanpa mengekspos dan menghancurkan pandangan yang salah yang tengah berjaya dan merebak tentang kebenaran ini, maka penginjilan dan bahkan semua upaya gereja hanya akan menjadi usaha religius yang sia-sia, serangan tanpa kekuatan untuk melawan angin ketidakbenaran yang membekukan.

Menggunakan “Bahasa” Posmodern



R. Scott Smith, seorang professor apologetika Kristen menyatakan bahwa Gereja perlu mulai peka dalam mempelajari “bahasa”, untuk kemudian mengerti nilai, pola pikir dari para “posmodernis” sehingga bisa mengidentifikasi ke dalam dan menjangkau keluar dengan pengajaran yang sesuai. (Smith, 2015). Bahasa merupakan metafora yang dipakai oleh Smith untuk menjelaskan seluk beluk dunia postmodern, bagaimana cara mereka berpikir, mengelola informasi, membentuk sistem kepercayaan, sampai kepada kebiasaan-kebiasaan yang menjadi ciri etika mereka. Menurut Smith “bahasa” postmodern yang paling nyata adalah bahasa pengalaman, di mana telah terjadi perubahan penilaian kredibilitas dari yang tadinya tunggal, menjadi “bagaimana” kita mengartikan sesuatu. (Smith, 2015). Ketika pengalaman dan perasaan menjadi penekanan para penganut postmodernisme, maka bahasa-bahasa yang menyatakan pengalaman dan perasaan akan menjadi sesuatu yang didengar oleh mereka. Tanpa mengubah otoritas dan orisinalitas Firman Tuhan, gereja dapat merancang pengajaran-pengajaran yang mengajak para pendengarnya untuk masuk ke dalam suatu cerita pengalaman pribadi. Cerita-cerita pengalaman pribadi dengan Kristus bisa dijadikan metode yang efektif dalam mengajar, sehingga dapat memenuhi ekspektasi “bahasa” dari para posmodern yang cenderung lebih percaya kepada pengalaman ketimbang sekedar apa yang tertulis. Selain mengubah bahasa, gereja perlu melakukan inovasi dalam sarana penyampaian pesan, sesuai dengan perkembangan zaman yang banyak menggunakan sosial media. Ketika jemaat pada generasi ini menggunakan bahasa visual melalui sosial media, maka Gereja dapat menggunakan sarana yang sama untuk menyampaikan pesan-pesan Firman Tuhan. Bagaimana gereja mempresentasikan diri pada generasi ini melalui tampilan media sosialnya juga menjadi faktor penting, mengingat media sosial dapat digunakan untuk membangun komunitas dan menyampaikan pesan pada generasi digital saat ini. Ketika masyarakat berubah merambah dunia digital, gereja perlu masuk ke wilayah yang hingga saat ini masih “belum terjamah” oleh gereja seperti yang dinyatakan oleh Ralf Peter Riemann. (Reimann, 2022)

Berinovasi dalam Ekspresi Pengajaran

Spiritualitas postmodern dapat berkembang dengan pesat karena sifat aslinya yang eksperimental, sehingga ekspresinya terjadi dalam bentuk yang tidak terbatas. Di sisi lain, Gereja seringkali terlihat hanya sibuk mengulang pola-pola lama yang efektivitasnya perlu dipertanyakan. Penerapan pengajaran dengan pola-pola yang tradisional mungkin menjadi salah satu penyebab Gereja mulai kehilangan pengaruhnya di era postmodern ini. Oleh karena itu, inovasi dalam ekspresi pengajaran Kristen juga perlu dilakukan agar Gereja bisa menanggapi dengan tangkas bahaya dari perkembangan spiritualitas postmodern. Castells menyatakan dibutuhkan inovasi untuk menginterpretasikan ulang tradisi, terutama bagi petobat baru, agar mereka bisa merasa terlibat dan diterima. (Nell, Mellows, 2022). Gereja bisa membuat suatu interpretasi baru dari tradisi-tradisi Kristen yang sudah kuno agar relevan dengan konteks dunia saat ini agar Kekristenan tidak dipandang terlalu kuno sehingga tidak lagi bisa relevan untuk diaplikasikan. Inovasi tidak terpatok pada suatu hasil pengajaran saja, namun pada pola pikir. Inovasi yang dilakukan berupa kombinasi beberapa aspek untuk mendapatkan rumusan baru yang dapat menjawab isu sosial terkait gereja lokal. (Antoinette et.al, 2022). Menghadapi spiritualitas postmodernisme ini, Gereja tidak hanya perlu memperbaharui metode, namun juga mengembangkan kemampuan identifikasi untuk terus



bisa beradaptasi dengan perubahan yang sedang terjadi. Inovasi Gereja tidak terbatas pada produk/program, melainkan pada kompetensi untuk terus melanjutkan pembaharuan dengan cara menggabungkan (mengganti, memasang) aspek-aspek yang terkait sehingga Gereja bisa selalu menjadi jawaban yang tepat bagi persoalan sosial yang sedang terjadi, serta tidak terjebak dalam pola-pola lama yang tidak lagi efektif untuk dijalani, dengan tetap mendasarkan semuanya di atas kebenaran Firman Tuhan yang absolut.

IV. KESIMPULAN

Era Postmodern tidak terelakan keberadaannya, dan inilah yang menandakan bahwa postmodern sebagai era semu dalam sejarah manusia yang tanpa disadari, spirit postmodern sedang menguasai segala aspek kehidupan dalam segala bidang termasuk gereja (missi) dan kekristenan yang ada pada masa kini. Dasar-dasar iman kristen yang kebenarannya absolut, kemudian di era postmodern dipandang sebagai sesuatu yang relatif. Pelayanan dan pengajaran kristen sebagai bagian yang tak terpisahkan dari gereja (missi), merupakan bagian yang berperan penting dalam menghadapi pergumulan gereja (missi) di era postmodern, yakni pergumulan dalam memberitakan Injil termasuk pergumulan dalam moral-etika. Dalam menghadapi pergumulan ini, sikap gereja (missi) dalam menghadapi arus postmodern konteks masa kini, gereja harus tetap konsisten sebagai pemrakarsa dalam pelayanan berdasarkan Alkitab, harus tetap memiliki jati diri sebagai pencari kebenaran absolut yang hanya didapat dalam Alkitab, memberitakan kebenaran melalui penginjilan harus nyata di tengah-tengah dunia ini, dan secara kritis dapat mengantisipasi gerakan-gerakan teologis yang dipengaruhi oleh filsafat postmodern sambil mengingat bahwa gereja bukanlah modernis dan posmodernis. Dalam hal inilah pentingnya gereja mengumandangkan kembali Firman Allah yang diinspirasi dalam Alkitab dan mengumandangkan tentang keselamatan serta transformasi rohaniah yang dikerjakan oleh Roh Kudus bagi penyelesaian masalah moral etika, kejahatan dan penderitaan manusia. Gereja harus memiliki pemahaman, pengertian dan pengetahuan untuk mengantisipasi dan mengajarkannya pada seluruh jemaat/misionaris dalam menghadapi arus postmodern yang telah merasuk dalam berbagai berbagai bidang kehidupan saat ini. Selain itu, gereja perlu berinovasi, dalam konten, metode dan produk/layanannya, sehingga gereja menjadi relevan. Sebagai respon posmodernisme yang mengutamakan pengalaman, gereja dapat menekankan kesaksian pribadi dan pengalaman bersama Tuhan untuk disampaikan dalam khotbah-khotbahnya. Gereja juga perlu menekankan supremasi Kristus sebagai tanggapan atas subjektivitas posmodernisme, sehingga jemaat terdorong kembali untuk mengabarkan Injil. Selain itu, gereja dapat menggunakan sarana-sarana yang kreatif dan eksperimental, sesuai dengan bentuk postmodernisme yang sangat kreatif. Contohnya, dengan menggunakan platform digital sosial kreatif dan bijaksana tanpa menabrak batas firman Tuhan.

REFERENSI

- Reimann, R. P. (2022). "Uncharted Territories": The Challenges of Digitalization and Social Media for Church and Society', *The Ecumenical Review*, 69.1 (2017), 67–80.
- Antonite et.al, A. (2022). A Critical Analysis of Social Innovation: A Qualitative Exploration of a Religious Organisation', *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 75.4 (2019) <<https://doi.org/10.4102/hts.v7>.



- Blamires, H. (2003). *The Post Christian Kind. Mengenal Perlawanan Terhadap Wawasan Kristen*. Surabaya: Momentum.
- Caputo, J. D. (2012). *What Would Jesus Deconstruct? The Good News Of Postmodernity For The Church, Literature and Theology*. Michigan, USA: Baker Publishing Group.
- Furchan, A. (2004). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Grenz, S. J. (1990). *Postmodernism: Sebuah Pengenalan*. Surabaya: Reformed.sabda.
- Groothuis, D. (2003). *Pudarnya Kebenaran: Membela Kekristenan Terhadap Tantangan Postmodernisme*. Surabaya: Momentum.
- Hadi, S. (2002). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kutha, Ratna, N. (2008). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liotard, F. (1982). *The Postmodern Condition: A Report Of Knowledge* . Manchester : University of Manchester .
- Naisbitt, J. (1990). *Megatrends 2000*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Nell, Mellows, a. A. (2022). 'The Filling Station as a Fresh Expression of Church for Consideration in the Local Congregational Context: A Practical-Theological Investigation', *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 73.4 (2017). 4.
- Piper, Taylor, J. (2012). *The Supremacy OF Christ in a Postmodern World, 6th edn*. Good News.
- Smith, S. R. (2015). *Truth and the New Kind Of Christian, 6th edn*. Illinois, USA: Good News Publishers.
- Stott, J. (2005). *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani*. Jakarta: YKBBK.
- Sugiharto, I. B. (2011). *Postmodern: Tantangan bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suyoto. (1994). *Postmodern Dan Masa Depan Peradaban*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Wan, Sianipar, J. (2020). *Teologi Paulus di Era Postmodern*. Yogyakarta: Stiletto Indie Book.
- Wibowo, W. S. (2021). Tinjauan Buku: Emanuel Gerrit Singgih, Menafsir LGBT Dengan Alkitab. . *Aradha; Journal Of Divinity, Peace and Conflict*, 104.
- Zaluchu, J. (2019). Gereja Menghadapi Arus Post Modern Dalam Konteks Indonesia Masa Kini. *Geneva- Jurnal Teologi Pendidikan Agama Kristen*, 26-41.